

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemampuan Membaca Permulaan

1. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Dalam hakikat yang dimilikinya membaca yaitu sebuah hal rumit di mana mengikutsertakan banyak hal, bukan sekedar melakukan pengafalan tulisan, namun ikut mengikutsertakan kegiatan visual, berfikir, lalu psikolinguistik, kemudian juga metakognitif (Rahim,2008:2). Adanya aktivitas membaca dalam kegiatan visual yang mana tahapan tersebut mengikutsertakan penerjemahan terhadap suatu tulisan, dalam menjadi tahapan bernalar membaca yaitu sebuah proses yang membutuhkan suatu pemahaman kepada tulisan. Membaca yaitu berupa bagian atas suatu perkembangan bahasa bisa didefinisikan menerjemahkan simbol ataupun sebuah gambar menuju pada suara yang digabungkan melalui berbagai kata. Anak dengan memiliki kegemaran pada gambar, huruf, lalu juga buku cerita sedari awalnya perkembangan anak itu nantinya memiliki kemauan membaca dengan tingkatan lebih tinggi.

Permasalahan tersebut diakibatkan anak beritahu bahwa membaca memberi suatu informasi baru serta menggembirakan (Masjidi,2012:57). Diberikan pemaparan atas Akhadiyah, dkk (2010:11), bahwasanya dengan pembelajaran membaca permulaan semakin difokuskan kepada pengembangan kemampuan dasar membaca. Kemampuan dasar dari membaca berupa kemampuan agar bisa menyebutkan huruf, suku kata, menyebutkan kata beserta kalimat di mana diberikan pada wujud tulisan menuju wujud lisian. Pada pelaksanaan penelitian ini, kompetensi dalam membaca anak pada sebuah TK terutama pada anak yang berada di kelompok A bersekolah pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 kemampuan belum hingga pada tahapan membaca kalimat, masih pada tahapan pengembangan kompetensi membacanya pada menyuarakan huruf, lalu juga suku kata, serta pada kata. Berlandaskan pemaparan atas Ahmad Susanto (2011:83), bahwasanya definisi membaca permulaan yaitu dengan membaca di mana diajarkan dengan terstruktur pada anak. Program tersebut memperhatikan kepada berbagai

perkataan utuh, memiliki makna pada konteks individu anaknya, berbagai materi yang diberi lewat permainan serta aktivitas yang memikat dalam menjadi perantara pembelajarannya.

Berlandaskan penjelasan peneliti, bisa difokuskan bahwasanya kompetensi membaca permulaan yaitu suatu kecakapan anak pada mengenali lambang tulisan dengan memfokuskan kepada aspek kompetensi membacanya. Indikator yang diobservasi yaitu kompetensi mengatakan lambang bunyi hurufnya, lalu kapabilitas menyebutkan fenom dengan serupa, serta kapabilitas membaca katanya.

2. Tujuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Membaca permulaan anak usia dini yaitu berupa aktivitas menerjemahkan simbol beserta yang memahami makna lewat indera penglihatan. Dengan adanya membaca bukan hanya membaca namun kegiatan tersebut memiliki tujuan, yakni agar dapat memperoleh informasi baru di mana terakup pada materi bacaannya. Kemampuan membaca yaitu kemampuan dengan sangatlah penting bagi anak. Berlandaskan pemaparan Dwi S. Prasetyono (2008:60), bahwasanya untuk tujuan membaca permulaan yaitu berupa:

Membaca sebagai suatu kesenangan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit, membaca merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak karena anak dapat memiliki kemampuan membaca sesuai dengan tahap perkembangan membaca anak, membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, seperti membaca buku pelajaran atau buku ilmiah. Melalui buku atau bahan bacaan yang lain, membaca dapat menyumbangkan pengetahuan dan wawasan pada anak, membaca untuk dapat melakukan suatu pekerjaan atau profesi. Membaca pada tujuan ini adalah untuk membaca pada tahap membaca selanjutnya.

Tujuan membaca permulaan menurut Prasetyono (2008:60) yang bersama Blanton yaitu pada Rahim (2007:11-12), yaitu untuk tujuan membaca bila ditinjau secara umum. Sementara itu tujuan yang dimiliki membaca permulaan bagi para anak yang berusia dini berkisar 4-5 tahun di dalam TK merujuk kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 137 (2014: 10), yaitu mengenai “Standar Pendidikan Anak Usia Dini” yakni para anak yang bisa melakukan komunikasi

dengan lisan, mempunyai suatu perbendaharaan kata, juga lebih kenal dengan berbagai simbol bagi persiapan membacanya.

Berlandaskan pemaparan mengenai tujuan membaca sehingga bisa ditekankan bahwasanya membaca permulaan pada TK bertujuan agar dapat mendapatkan kegembiraan, menciptakan peningkatan pada ilmunya, juga mempersiapkan kompetensi anak pada kegiatan membaca menuju tahapan berikutnya. Standar kompetensi itu dispesifikasikannya pada wujud kompetensi membaca permulaan.

3. Tahapan Perkembangan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun

Pengembangan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini terjadi secara bertahap dan perlu dikembangkan melalui latihan, praktik dan pembiasaan. Anak mengawali pembelajaran membacanya sedari ia dilahirkan yang dilalui secara bertahap melalui persoalan kecil sampai pada persoalan kompleks. Membaca permulaan yang diberikan kepada peserta didik pada usia 4-5 tahun bertujuan untuk memberikan penguatan dasar-dasar mekanisme membaca untuk anak pada tahap selanjutnya.

Kompetensi membaca anak mengalami perkembangan pada sebagian tahap. Tahapan dalam perkembangan membacanya untuk anak yang berusia dini menurut Solehudin, dkk (Herlina, 2019:337) terdapat sejumlah empat tahapan perkembangan membaca antara lain:

- a. Tahap membaca permula apabila melihat tulisan dan orang lain membacakan untuknya.
- b. Tahap pembaca tumbuh (*Emergent Reader*), pada tahap ini anak akan belajar bahwa permula (*Beginning Reader*) yang merupakan tahap dimana anak akan merasa senang tulisan merupakan cara yang sangat baik untuk mengetahui sebuah informasi atau cerita.
- c. Tahap membaca awal (*Early Reader*) yang merupakan anak sudah mulai mengenali beberapa kata dan banyak mengetahui tentang membaca serta dapat membaca tulisan lainnya.
- d. Tahap pembaca ahli (*Fluent Reader*) merupakan tahap dimana anak mampu mengoreksi sendiri bacaannya

sehingga mendapatkan arti yang benar dan sesungguhnya.

Berdasarkan tahap pembaca menurut Solehudin, dkk (Herlina, 2019:337) dapat disimpulkan bahwa dari keempat tahap membaca tersebut terdapat tiga tahap membaca termasuk dalam tahap membaca permulaan yaitu tahap dimana anak senang melihat tulisan dan apabila dibacakan buku oleh orang lain, mengetahui bahwa tulisan mengandung sebuah informasi atau ceria dan tahap dimana anak mulai mengenali beberapa kata serta dapat tulisan lainnya.

a. Tahap Pengenalan Bacaan (*Take Off Reader Stage*)

Dalam tahapan yang ini seorang anak memulai memakai sejumlah tiga sistem tanda yakni groponik, lalu semantik, kemudian juga sintaksis. Anak akan mulai memiliki keinginan untuk membaca, kenal dengan huruf atas konteks dengan memberikan perhatian bentuk cetak sehingga anak akan membaca apa saja yang ada sekitarnya secara benar. Contohnya: membaca setiap tulisan yang ada pada kemasan dengan benar berdasarkan pada tulisan yang dijumpainya dalam kemasan.

b. Tahap membaca lancer (*Independent Reader Stage*)

Dalam tahapan yang ini anak melakukan kegiatan berupa membaca buku di mana tanpa dikenalnya dengan tidak adanya bantuan atas orang lainnya ataupun dengan mendiri. Materi yang dibaca berhubungan langsung dengan pengalaman-pengalaman anak sebelumnya sehingga memudahkan anak untuk membaca dan memahami bacaan.

Berdasarkan diatas dapat disimpulkan bahwasanya tahap membaca permulaan yang dimaksud yaitu pada saat anak memahami kegunaan buku sehingga anak merasa senang dengan buku, membedakan tulisan dan gambar, dapat membaca gambar dan membaca berpura-pura. Selain itu membaca permulaan termasuk tahap membaca yang pertama sebelum anak mulai membaca dengan lancar. Dalam tahapan ini anak telah bisa membaca label lalu juga gambar, bisa lebih mengenal huruf serta berbagai kata yang sederhana.

4. Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan

Dilaksanakannya sebuah penilaian bertujuan agar dapat mengetahui nilai atas seluruh penyelenggaraan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Rasyid, dkk (2009:12), memaparkan bahwasanya penilaian yaitu berbagai upaya yang dilaksanakan pendidik ataupun anak pada sebuah penilaian yang telah dilaksanakan, hasil dari penilaian tersebut bisa dijadikan sebagian rangsangan dalam melaksanakan perubahan kegiatan pembelajaran baik atau umpan balik untuk melakukan kegiatan sebelumnya. Yus (2005:31), memberikan penambahan bahwasanya penilaian terutama pada TK lebih banyak dipakai dalam menjabarkan peningkatan perkembangan anak, melalui itu penilaian bisa dipakai dalam mengetahui beserta menentukan berbagai aspek perkembangan di mana sudah diraih serta berbagai aspek perkembangan di mana belum diraih atas seorang anak pada periode tertentu. Peraihan dalam perkembangan bisa dipaparkan pada wujud huruf, angka, lalu juga deskripsi. Unsur dalam perkembangan bahasa pada indikator kompetensi membaca yang diobservasi pada penelitian ini yakni kemampuan dalam menyebutkan lambang bunyi dari berbagai, kapabilitas menyebutkan fenom yang serupa, serta kompetensi membaca kata.

Berlandaskan pemaparan atas bisa ditegaskan bahwasanya penilaian kompetensi berupa membaca permulaan terhadap seorang anak yaitu aktivitas yang dilaksanakan pendidik agar bisa mengetahui peraihan berbagai aspek perkembangan dari bahasanya yang diwujudkan pada wujud huruf, angka, lalu juga deskripsi pada suatu indikator kompetensi membaca, yaitu kemampuan dalam menyebut lambang bunyi hurufnya, lalu menyebutkan lambang bunyi dari berbagai, kapabilitas menyebutkan fenom yang serupa, serta kompetensi membaca kata. Pada mulai kompetensi membaca permulaan dipakai sebuah istilah, yang berupa “telah berkembang (baik), kemudian ada cukup berkembang (cukup), lalu ada yang kurang berkembang (kurang)”.

5. Strategi Mengajarkan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Pembelajaran pada anak usia dini di taman kanak-kanak hendaknya harus benar-benar diperhatikan dan dilaksanakan

secara sistematis, yang artinya sesuai dengan kebutuhan, minat dan tahap perkembangan.

Sebelum diberikan kegiatan membaca kepada anak usia terlebih dahulu kita perlu memastikan kesiapan anaknya dalam membaca, hendaknya kita mengetahui apakah anak telah siap membaca maupun masih tidak. Menurut Herlina (2019:340) sebelum diajari membaca pada anak terlebih dahulu harus memiliki kesiapan membaca antara lain:

- a. Kemampuan menghubungkan suara dan simbol, yaitu anak secara perlahan mampu mengaitkan huruf dengan suara yang didengar atau diucapkan.
- b. Kemampuan Bahasa lisan yaitu membisakan anak untuk mendengar, mengingat, memahami cerita dan mengikuti petunjuk agar menambah kosakata anak.
- c. Mengajar anak untuk menceritakan gambar sambil menunjukkan gambar.
- d. Diberikan kemampuan merangkai kegiatan dengan cara memberikan kegiatan merangkai gambar berseri dengan benar dan mengajak anak untuk menceritakan Kembali cerita yang sudah didengar sebelumnya sehingga dapat melihat dan melatih kesiapan membaca anak.
- e. Penggunaan bahasa mulut dengan cara mengajak anak untuk terlibat aktif dalam percakapan, bertanya jawab, bermain peran dan drama.
- f. Pengenalan melihat kata yaitu ajak anak untuk melihat kata melalui cara yang menarik misalnya menunjukkan kartu kata bergambar.

Mengajarkan membaca permulaan pada anak usia dini harus memiliki strategi yang menyenangkan bagi peserta didik. Berikut ini strategi dalam mengajarkan membaca pada anak usia dini yang diungkapkan oleh Herlina (2019:340) antara lain sebagai berikut:

- a. Mengajak anak bermain mencari huruf sesuai dengan ketentuan oleh guru
- b. Mengajak anak menebak kata yang memiliki bunyi berawalan sama sambil menunjukkan penggalan suku kata sesuai panduan guru. Misalnya dengan menunjukkan kata yang berawalan “a”.
- c. Mengenalkan kepada anak huruf atau kata yang telah didengarkan dan menuliskan Kembali dengan kata-kata tersebut.

- d. Mengajak anak bermain puzzle sebagai salah satu cara untuk mengajarkan anak dalam membaca.
- e. Melakukan kegiatan mencari kata lalu menghubungkan dengan benda yang ada disekitarnya.
- f. Mengajarkan membaca kepada anak usia dini bisa dilakukan melalui kegiatan mencari jejak atau mencari jalan huruf sesuai perintah. Misalnya dengan membuat jalan huruf “m” menuju kata atau gambar mangga.
- g. Bermain memasangkan gambar dengan tulisan. Dimana guru akan mengadakan teka-teki kepada anak tentang buah-buahan, menunjukkan tulisannya kemudian anak mencari tulisan tersebut dan gambar buah-buahan.

2.2 Media Kartu Kata Bergambar dalam Pembelajaran

Anak TK

1. Pengertian Media

Definisi atas media pembelajaran yaitu termasuk ke dalam sarana penunjang pada aktivitas pembelajaran yang memberikan bantuan pada pendidik memaparkan materi pembelajaran dengan masih memiliki sifat abstrak serta tidak mudah dipahami siswa. Definisi atas media jika diterangkan berdasarkan asal katanya tersusun dari kata media lalu dari kata pembelajaran. Berlandaskan pemaparan Sharon (2014:7) asal atas kata media yaitu berupa bahasa latin dengan kata medium di mana memiliki arti “antara.” Istilah tersebut mengacu kepada hal apa sajakah yang memberikan suatu informasi diantara suatu sumber beserta penerimanya. Media yaitu wujud jamak yang dimiliki kata perantara yang berupa medium di mana terkandung makna yang berupa sarana komunikasi. Apabila memahami media melalui garis besarnya bisa didefinisikan dalam menjadi manusia, materi, ataupun juga kejadian yang membentuk keadaan sehingga membentuk siswanya sanggup mendapatkan informasi agar meningkatkan ilmu, keahlian, beserta sikapnya.

Media belajar yaitu seluruh hal yang bisa dipakai agar dapat memperjelas serta memudahkan materi ataupun pesan di mana nantinya diterangkan guru pada siswanya, media belajar pada seorang anak berusia dini wujudnya berupa permainan, lewat media permainan itu bisa merangsang ketertarikan juga motivasi anak dalam pembelajaran. Berbagai tipe media yaitu berupa media grafis, lalu ada audio, serta ada proyeksi diam.

Berlandaskan tipe media yang dipakai pada tanah air, kartu kata bergambar yaitu berupa sebuah media visual di mana wujudnya kartu yang tercipta atas kertas karton serta mengedepankan panca indera yang berupa penglihatan.

2. Syarat Media Pembelajaran

Menurut (Arsyad, 2013:74) dalam (Nindahayu, 2017:26) mengemukakan syarat pemilihan media pembelajaran yang bersumber dari konsep bahwasannya media pembelajaran itu merupakan bagian dari system intruksional secara menyeluruh. Maka beberapa yang perlu diperhatikan pada saat memilih media pembelajaran adalah sebagai berikut dibawah ini :

a. Sesuai dengan tujuannya.

Media pembelajaran yang harus dipilih berdasarkan tujuan yang ingin digapai pada pembelajaran yang tengah diajarkan tersebut. Hal ini tujuannya supaya media pembelajaran sesuai dengan arahan dan tidak keluar dari tujuannya.

b. Luwes dan bertahan, menarik, praktif.

Media pembelajaran yang dipilih tidak harus media pembelajaran yang mahal dan selalu berbasis dengan teknologi. Pemanfaatan lingkungan dan sesuatu yang sederhana namun dimanfaatkan dengan tepat akan lebih efektif jika dibandingkan dengan media pembelajaran yang harganya mahal dan juga rumit. Media pembelajaran yang simpel, mudah untuk digunakan dan juga menarik juga bisa digunakan secara terus-terusan patut menjadi salah satu yang digunakan pada saat memilih media pembelajaran dan pada saat membuat media pembelajaran.

c. Mampu dan terampil dalam menggunakan media pembelajaran.

Apapun media pembelajaran yang dipilih dan juga diciptakan, guru diharuskan untuk bisa dalam menggunakan media pembelajaran tersebut. Dikarenakan manfaat dan juga nilai media pembelajaran itu ditentukan oleh pendidik pada keterampilan penggunaan media pembelajaran dan sejauh mana pemahaman peserta didik saat guru menyampaikan informasi atau menyampaikan pesan dari media pembelajaran tersebut.

d. Mutu teknis.

Pemilihan media yang akan difungsikan haruslah yang memenuhi syarat teknis tertentu. Pendidik tidak boleh sembarangan dalam menentukan media pembelajaran meskipun telah memenuhi kriteria sebelumnya.

Menurut Musfiqon yang dikutip dalam Fauziyah (Wahyuni, 2018:8-9) syarat dalam pemilihan media pembelajaran memiliki beberapa prinsip yaitu 1) relevan, 2) produktif, 3) dan juga efisien. Media pembelajaran ini sangatlah penting dan memiliki peran yang sangat baik untuk menggapai tujuan dari pembelajaran. Dengan tersedianya media pembelajaran siswa dapat lebih mengerti mengenai materi pembelajaran yang sukar untuk dipahami oleh anak. Supaya guru tidak salah pada saat memilih media pembelajaran, terdapat beberapa syarat pada saat pemilihan media pembelajaran yaitu sebagai berikut:

a. Kesesuaian

Pada saat memilih media pembelajaran harus dicocokkan dengan materi pembelajarannya. Contohnya seperti guru mengharapkan siswanya untuk menghidupkan komputer, maka guru harus menyiapkan media yang memberitahukan mengenai langkah-langkah untuk dapat menghidupkan komputer.

b. Tingkat Kesulitan

Media pembelajaran yang dipersiapkan oleh sekolah hanyalah papan tulis serta buku. Namun biasanya gambar yang ditampilkan di dalam buku tidak begitu jelas, lalu kalimatnya yang tertulis terlalu panjang sehingga sulit untuk dimengerti oleh siswa.

c. Biaya

Pada saat memilih media pembelajaran biaya ini menjadi masalah yang utama. Janganlah memilih media pembelajaran dengan tarif mahal tetapi tanpa dapat memberikan manfaat untuk siswa, pilih sebuah media pembelajaran dengan tarif terjangkau tetapi mempunyai banyak makna untuk siswa guna memberikan kemudahan untuk memahami suatu materi pembelajaran.

d. Ketersediaan

Biasanya permasalahan ketersediaan ini terjadi di sekolah yang mempunyai fasilitas rendah. Ketika guru ingin

memperlihatkan cara menghidupkan komputer akan tetapi sekolahnya tidak mempunyai komputer, maka guru harus mempunyai media pembelajaran yang lain yaitu seperti menggambarkan di papan tulis mengenai langkah-langkah untuk menghidupkan komputer.

e. Kualitas Teknis

Media pembelajaran yang sangat baik juga yang sangat bermanfaat saat media pembelajaran itu memiliki mutu teknis dengan kategori sangat baik juga. Bilamana media pembelajaran memiliki mutu teknis yang bisa dipakai bagi semuanya, untuk sebagian materi, dengan itu media pembelajaran itu bisa dibilang media yang memiliki mutu teknis dengan kategori baik untuk memberikan pengertian kepada peserta didik di dalam proses belajar.

Berdasarkan dari pernyataan yang sudah dikemukakan tadi bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya dalam memilih media pembelajaran perlu memperhatikan beberapa syarat seperti:

- a. Dalam memilih media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
- b. Pemilihan pada media pembelajaran tidak harus selalu yang mahal bisa dengan sesuatu yang sederhana tetapi penggunaanya terampil dan tepat.
- c. Media pembelajaran yang digunakan haruslah yang memenuhi syarat teknis tertentu.
- d. Dalam memilih media pembelajaran perlu di sesuaikan melalui materi pembelajaran.
- e. Dalam memilih media pembelajaran tingkat kesulitannya harus disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- f. Dalam memilih media pembelajaran perlu menyesuaikan melalui materi pembelajaran

3. Pengertian Kartu Kata Bergambar

Susunan yang dimiliki media kartu kata dengan gambar yakni atas sejumlah 3 kata yang berupa kartu, kata dan bergambar. Berlandaskan yang diterangkan KBBI (2019), definisi atas kartu yaitu sebuah kertas tebal dengan wujud persegi panjang. Sementara itu definisi kata yaitu suatu unsur bahasa di mana diucapkan ataupun dituliskan dengan berupa perwujudan kesatuan rasa beserta pemikiran yang bisa dipakai pada berbahasa. Definisi dari gambar yaitu suatu media yang

dipahami serta dinikmati dimana saja. Berdasarkan pernyataan Doman (2016), bahwasanya definisi dari kartu kata bergambar yaitu berupa sebuah kartu belajar dengan cukup efektif dalam mengigat ataupu juga menghafal dengan semakin cepat sebab pada landasannya agar bisa membantu anak dalam mempelajari menghafal beserta mengingat. Berdasarkan pemaparan Rahmalya (2019) definisi yang dimiliki kartu kata bergambar yaitu berupa sebuah kartu kecil dengan berisikan gambar, teks, ataupun juga tanda simbol di mana mengingatkan ataupun memfokuskan anak pada suatu hal yang berkaitan melalui gambar.

Berdasarkan pemaparan Arsyad (2015) bahwasanya definisi atas “kartu kata bergambar yaitu berupa sebuah kartu belajar dengan cukup efektif agar dapat mengingat serta menghafal secara semakin cepat sebab pada landasannya memberikan bantuan anak dalam mengingat kemudian juga menghafal yang bertujuan dalam melatih kemampuan kognitifnya dalam mengigat gambar lalu juga kata, maka kompetensi berbahasa bisa dikembangkan sedari usia dini. Berlandaskan pemaparan Hartawan (2018:3) dimiliki berbagai seri pada sebuah kartu bergambar yang diantaranya berupa buah-buahan, lalu ada binatang, benda, kemudian ada pakaian, warna, serta yang lainnya. Berlandaskan pemaparan tadi, bisa disimpulkan bahwasanya definisi atas kartu kata bergambar yaitu berupa sebuah kartu yang efektif untuk pembelajaran agar dapat mengingat beserta menghafal dengan semakin cepat pada suatu hal yang berkaitan melalui gambar serta bisa menjadi merangsang anak supaya semakin cepat kenal dengan huruf, membuat berminat semakin kuat pada anak, pada mengenal huruf abjad terhadap seorang anak juga bisa menjadi perangsang kecerdasan beserta ingatan pada anak.

4. Keunggulan kartu kata bergambar

Kartu kata bergambar memiliki beberapa keunggulan yang dapat meningkatkan perkembangan membaca permulaan anak usia 4-5 tahun sebagai berikut:

- a. Memperkaya kosakata: Kartun kata bergambar dapat membantu anak-anak dalam memperluas kosakata mereka dengan cara yang menarik dan interaktif.

- b. Memperbaiki pemahaman konteks: gambar-anbar yang terdapat pada kartu kata dapat membantu dan hubungan antara kata-kata yang mereka pelajari.
- c. Pembelajaran yang menyenangkan: Kartu kata bergambar dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi anak-anak, membantu mereka lebih termotivasi untuk belajar membaca.
- d. Memperkuat keterampilan Bahasa: Melalui penggunaan kartu kata bergambar, anak-anak juga dapat menguatkan keterampilan bahasa mereka dengan mengenali kata-kata dan gambar yang sesuai.
- e. Mendorong kreativitas: Anak-anak dapat merespons gambar-gambar pada kartu kata bergambar dengan cara yang kreatif, seperti membuat cerita-cerita singkat atau menggambarkan kembali dengan cara mereka sendiri, meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep bahasa.

Berdasarkan penjabaran atas bisa didapatkan simpulkan bahwasanya penggunaan media kartu kata bergambar bisa menjadi metode yang efektif pada menciptakan peningkatan perkembangan membaca permulaan di dalam anak yang berusia 4-5 tahun (Dina Indriana 2011).

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu Yang relevan

Peneliti yang dilakukan Siska Aladiah (2020) dengan judul yaitu “Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi”. Skripsi untuk menciptakan peningkatan kompetensi anak membaca permulaan dengan memakai kartu bergambar dalam kelompok A1 pada TK Raudhatul Athfal Nurul Yaqin Simpang Sungai Duren Muaro Jambi. Penelitian ini dilakukan terlihat dari rendahnya kemampuan anak pada mengenal huruf, wujud, bunyi, lalu juga belum dapat melihat perbedaan berbagai macam huruf abjad. Sehingga melalui pemakaian media kartu yang berisikan kata serta gambar bisa menciptakan peningkatan kompetensi membaca anak. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama ingin melakukan perbaikan kompetensi membaca pada anak dengan memakai media pembelajaran menarik serta menyenangkan bagi anak melalui cara memanfaatkan kartu kata yang berisikan gambar. Perbedaan dari penelitian yang telah

dijumpai melalui yang nantinya penelitian jalankan yakni ada dalam lokasi penelitiannya beserta teknik penelitiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Syari'ati Masyithoh (2016) Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, skripsi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok A di TK Negeri Pembina Bantul dengan memanfaatkan media balok huruf. Persamaan dari penelitian ini ialah menciptakab peningkatan kompetensi membaca permulaan pada anak serta sama-sama memilih kelompok A sebagai variabel penelitian. Perbedaan dari penelitian ini ialah media digunakan berbeda pada penelitian ini memakai sebuah media balok huruf sementara penelitinya memakai media kartu kata bergambar dan memilih lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian yang dilaksanakan atas Ari Mudah (2014) yaitu betrjudul “Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta”. Skripsi untuk menciptakan peningkatan kompetensi membaca permulaan di dalam anak kelompok A2 pada RA Ma’arif Karang Tengah Kertanegara Purbalingga melalui pemakaian media yang berupa kata dengan gambar di dalamnya. Penelitian ini menunjukkan rendahnya kompetensi membaca permulaan pada para anak untuk lebih kenal dengan konsep huruf serta berbagai kata dalam menjadi tahap membaca permulaan sehingga perkembangan masih tidak berdasarkan melalui berbagai tahapan perkembangan yang semestinya. Dengan menggunakan media yang berupa kartu kata dengan gambar bisa menciptakan peningkatan kompetensi membaca pada para anak. Persamaan dalam penelitian ini ialah keduanya sama-sama memilih subjek penelitian kepada para anak yang berusia 4-5 tahun pada menciptakan peningkatan kompetensi membaca permulaan. Perbedaan dalam penelitian ini ialah pada metode yang digunakan, Teknik pengumpulan data dan berbeda tempat penelitian.

2.4 Kerangka Berpikir

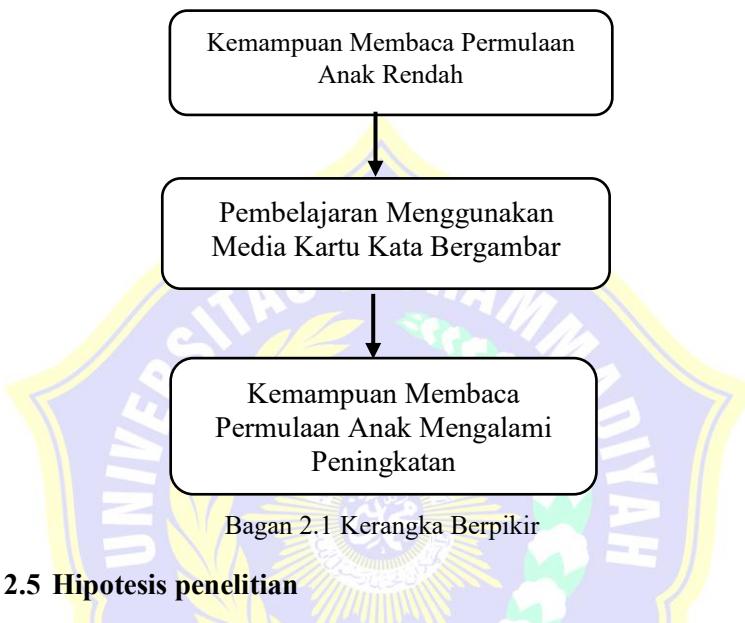
Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang pada anak usia dini taman kanak-kanak adalah kemampuan berbahasa khususnya kemampuan membaca. Membaca adalah kegiatan yang sangat penting dan kemampuan khas manusia, karena melalui membaca seseorang mampu menerima informasi yang terjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan yang lain. Kemampuan

membaca tidak terjadi secara serta merta akan tetapi melalui aktivitas dan kebiasaan yang merupakan wujud dari adanya niat didalam diri. Dalam kemampuan membaca pada Taman Kanak-Kanak adalah membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan adalah suatu keterampilan anak dalam memahami lambang huruf dan kata yang menitikberatkan pada kemampuan anak dalam menyebutkan lambang huruf, kemampuan menyebutkan fonem, dan kemampuan dalam membaca kata. Pada penelitian ini merupakan membaca permulaan yang dimaksud adalah kemampuan anak dalam membaca kata sederhana yang sering dijumpai anak melalui gambar. Anak yang memiliki kecintaan terhadap gambar, huruf, dan buku cerita sejak dini akan memiliki keinginan membaca yang lebih tinggi di awal tahap perkembangannya.

Kenapa kartu kata bergambar dapat meningkatkan membaca permulaan hal tersebut didalam kartu kata bergambar terdapat asosiasi visual Gambar pada kartu dapat membantu anak-anak menghubungkan kata dengan objek atau situasi yang dikenal. Asosiasi ini memudahkan mereka untuk memahami makna kata, yang penting dalam tahap awal membaca, Menstimulasi daya ingat Gambar yang terkait dengan kata dapat mempermudah proses mengingat. Anak-anak cenderung lebih mudah mengingat kata yang disertai gambar karena informasi visual memperkuat ingatan mereka, Meningkatkan motivasi dan minat anak-anak cenderung lebih tertarik untuk belajar membaca jika materi yang mereka gunakan menarik dan menyenangkan. Kartu bergambar bisa membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar, Meningkatkan keterampilan bahasa secara keseluruhan Melalui kartu bergambar, anak-anak tidak hanya belajar mengenal kata, tetapi juga memperluas kosa kata mereka, baik dalam hal pemahaman makna maupun pengucapan, Menyederhanakan pengenalan konsep-konsep dasar Kartu kata bergambar membantu anak-anak memahami konsep-konsep dasar seperti benda, tindakan, dan sifat. Dengan begitu, mereka bisa mengembangkan kemampuan membaca secara lebih terstruktur dan menyeluruh.

Media yang dapat digunakan untuk kemampuan membaca permulaan pada anak usia 4-5tahun yaitu media kartu kata bergambar yang merupakan kartu yang berisikan kata disertai dengan gambar. Melalui media kartu kata bergambar maka kemampuan sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak-anak

akan lebih aktif dan semangat dalam belajar membaca permulaan khususnya dalam membaca kata sederhana karena anak-anak berpartisipasi langsung dalam kegiatan belajar membaca dengan menggunakan penerapan media kartu kata bergambar.



2.5 Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara dan tesis sementara yang kebenarannya dibuktikan melalui penyelidikan yang berdasarkan ilmiah. Hipotesis juga dikatakan sebagai kesimpulan sementara yang belum teruji kebenarannya dan masih perlu dibuktikan. Akan tetapi besar kemungkinannya dugaan sementara tersebut dapat menjadi jawaban yang benar. Selain itu dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam penelitian (Muri Yusuf,2017:130).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat mengemukkan hipotesis dari penelitian di lapangan adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh media kartu bergambar dengan kemampuan membaca permulaan antara sebelum dan sesudah penerapan media kartu kata bergambar untuk kemampuan membaca permulaan pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 58 surabaya.

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang relevan antara sebelum dan sesudah penerapan media kartu kata bergambar untuk kemampuan membaca permulaan pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Busnatul Athfal 58 surabaya.

